

**KONSEP YESUS ANAK ALLAH: SUATU APOLOGETIKA TERHADAP
PANDANGAN ‘ALLAH TIDAK BERANAK DAN
TIDAK DIPERANAKAN’**

Kevin T. Rey¹

Abstraksi

Kekuatan iman Kristen adalah berita kepastian yang bersumber pada Alkitab yang hakikatnya adalah firman Allah. Pernyataan Alkitab (presuposisi yang tertinggi) dan Yesus Kristus Tuhan merupakan dasar yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan atau direduksi salah satu kebenarannya. Alkitab menyatakan Yesus Kristus Tuhan dan Yesus Kristus Tuhan menghormati otoritas Alkitab. Dua relasi yang tidak dapat dipisahkan antara Yesus dan firman-Nya. Masing-masing memberikan kepastian kebenaran yang saling meneguhkan.

Berkaitan dengan Yesus Kristus Tuhan yang dinyatakan sebagai Anak Allah, hingga kini masih banyak yang meragukannya bahkan menjadikan Alkitab sebagai obyek hukuman bahwasannya Alkitab adalah karya fiksi atau legenda kuno. Mereka yang menolak Yesus, Anak Allah berusaha untuk menafsirkan teks-teks Alkitab untuk mendukung logika rasionalitas mereka. Bahkan mereka berusaha untuk melakukan manipulasi kebenaran atas nama Alkitab. Fakta Biblis dimanipulasi untuk mendapatkan spekulasi kebenaran yang menolak Yesus Anak Allah atau merelatifkan makna teks.

Kekuatan berita Alkitab bahwa Yesus, Anak Allah tidak dapat dipatahkan hanya berdasarkan asumsi pragmatis mereka yang menolak. Teks-teks kebenaran Alkitab tentang Yesus Anak Allah telah nyata dan tak terbantahkan. Implikasinya adalah Yesus Kristus Tuhan adalah Allah yang hidup dan berdaulat tidak akan pernah bertentangan atau melawan berita Alkitab yang menyatakan pribadi dan kehadiran Allah secara ontologis teologis dan historis teologis. Fakta kepastian dari Allah yang jadi manusia berkarya dalam historisitas kemanusiaan manusia hingga mati dan bangkit dari kematian. Berita itu bagi pemikiran manusia modern tidak dapat diterima berdasarkan metode analisis historis positif sehingga mereka berusaha untuk menganulir pernyataan kebenaran Alkitab yang cenderung fiksi atau mitos. Kemudian menggantikannya dengan kebenaran yang parsial atau fragmentaris yang dapat mereka terima yaitu Yesus yang hanya memiliki kehidupan manusiawi dan fitrahnya tidak lebih sebagai manusia ciptaan Allah.

Tulisan selanjutnya adalah tulisan apologetika terhadap pengakuan Yesus sebagai Anak Allah berdasarkan teks-teks Alkitab yang kanonik.

¹ Ka.Prodi S2 Teologi dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi INTHEOS Surakarta.

Perspektif yang dimunculkan adalah kebenaran dalam konteks historis dan ontologisme teologis Kristiani. Alkitab, hakikatnya firman Allah menjadi sumber sahih berkaitan Yesus sebagai Anak Allah dan di luar Alkitab bukanlah sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya karena dasar berpikirnya kosmosentri antropologis parsial. Segala fakta positivis dalam dimensi yang terbatas, dalam kategori parsial atau fragmentaris dan tidak akan pernah sampai pada pemikiran yang utuh sempurna selain pikiran Allah. Kiranya tulisan yang terbatas ini dapat menjelaskan iman Kristen tentang Yesus, Anak Allah yang hidup.

The Concept of Jesus is The Son of God: An Apologetic View to the Opinion “God is not beget, and not been begotten”

Abstract

The strength of Christian faith is based on certainty news of Bible which is God’s Word. Both revelation (highest presupposition) and Jesus Christ The Lord is an unseparated relating basis or irreducibly truth. Bible reveals Jesus Christ the Lord and Jesus respects the Bible. Unseparated relation between Jesus and His Word. Each gives certain truth and mutually strengthen.

There are still some doubts due to what was stated of Jesus Christ as The Son of God, even judged that Bible is a fiction or ancient legend. Those who rejected Jesus as the Son of God had tried interpreting Bible’s texts to advocate their rationalities. Even manipulated the Bible’s truth. Biblical fact was manipulated to obtain speculated truth which was rejecting Jesus as God’s Son or made textual meanings goes relatively.

The strength of biblical news about Jesus is the Son of God can’t be broken by their only pragmatic assumption who rejected it. Textual Bible’s truth about Jesus, The son of God is factual already and indisputable. The implication is that Jesus Christ Lord is The Living Sovereign God will never be in conflict or against any stated of the Bible about God’s personal and presence theologically ontologism and theological history. The certainty fact of God became human did His works in humanity history till dead and rose again. The news was unacceptable to modern people through their positivism historical analyzing method, so they tried to annul biblical truth which tend to fiction or myth. Then exchanged by partial or fragmentary truth which was acceptable, that Jesus only lived as human being and not more than a human created by God.

The next is apologetically writing about Jesus’ stated Himself as Son of God according to canonical text of Bible. The exposing perspective is the truth in Christian historical and theological ontologism context. The Bible, what essentially is God’s Word, becomes a valid source in relating to Jesus is The Son of God, and other can not be accounted for, because its presumption is partially anthropology cosmocentric. All positivism facts

in restricted dimension, in fragmentary or partial category would never achieve a perfect concept, except by God's own mindset. May this article can answer the questioned Christian faith statement about Jesus is The Son of God.

PENDAHULUAN

Ratio naturalis (rasio alamiah) selalu terbuka terhadap kebutuhan jawaban yang dapat dipertanggung-jawabkan oleh si empunya. Manusia sejatinya adalah ciptaan yang memiliki keyakinan rasional yang bertanggung jawab terhadap setiap pertanyaan yang berkaitan dengan entitas moral yang memiliki kemampuan otonomi (self determination) yang terbatas. Hal itu berarti bahwa rasionalitas seseorang akan memberikan jawaban-jawaban yang implikasinya adalah harmonisasi entitas moral - yang berdasarkan asumsi-asumsi dasar dogma/ajaran iman (Kristen) – dan nilai (idealisme & realisme nilai) dalam berperilaku atau bertindak bukan berdasarkan moralitas otonomi yang ultimate independence. Rasio ilmiah berorientasi pada penemuan kebenaran yang **'per se esse'**(ada pada dirinya sendiri), selain itu kebenaran bukan diciptakan atau diadakan atau dimanipulasi. Kebenaran

bukan direkonstruksi-dekonstruksi melalui konsepsi persepsi personal melainkan ditemukan melalui dialektika logis dalam definisi/batasan istilah konseptual. Definisi istilah konseptual memberikan pemahaman dan penjelasan yang kontekstual. "Pada dasarnya, untuk bernalar menurut cara Aristoteles yang sesungguhnya, kita perlu menerjemahkan segala sesuatu ke dalam istilah-istilah konseptual."² Artinya, proses penalaran untuk menemukan kebenaran haruslah diawali dari istilah konseptual yang memberikan penjelasan dan makna terhadap kata atau kalimat. Hal itu ternyata telah dilakukan oleh Aristoteles pada masanya.

Berkaitan rasio alamiah seseorang terhadap suatu kebutuhan kebenaran tetap dalam batasan ruang dan waktu (**res extensa**) yang tidak sempurna dan tidak menjadi absolut. Rasio alamiah yang tidak sempurna sering kali hadir dalam inkonsistensi konseptual personal.

²J. Donald Walters. *Crises In Modern Thought*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 73.

Inkonsistensi konseptual merusak skema penalaran teratur/sistematik yang berusaha menemukan suatu kebenaran. Hal itu berarti ketidak-sempurnaan rasio ilmiah dinyatakan melalui pernyataan-pernyataan atau argumentasi-argumentasi yang inkonsistensi konseptual/inkoherensi (terjadi proses pertentangan dalam berpikir/ketidak-logisan). Kebenaran dalam batasan ruang dan waktu tidak akan pernah menjadi kebenaran absolute, sebaliknya kebenaran itu dimaknai dalam perspektif tertentu dengan presuposisi tertentu dan menggunakan metodologi tertentu pula.

Kebenaran ditemukan berdasarkan interpretasi yang benar dan interpretasi berdasarkan presuposisi yang dimiliki individu sebelumnya. “Suatu interpretasi tidak pernah merupakan suatu pemahaman tanpa presuposisi atas suatu yang disodorkan pada kita.”³ Tanpa presuposisi, tidak akan ditemukan pemahaman yang benar dan bertanggung jawab, karena presuposisi merupakan prinsip dasar bangunan konseptual setiap individu yang melakukan proses penalaran logis kontekstual.

Sepanjang sejarah kekristenan hingga masa kini, telah banyak terjadi pereduksian Yesus Kristus Tuhan – Allah yang dalam rupa manusia dan menjadi sentralitas iman kristen - yang memiliki kodrat *theanthropik* (kodrat Illahi & manusiawi dalam kesatuan yang berpribadi) . Ada kelompok yang meragukan kemanusiaan Yesus dan ada juga kelompok yang meragukan keillahian Yesus dengan berdasarkan presuposisi-presuposisi dan klaim-klaim kebenaran yang mereka terima untuk menguatkan pendapat mereka. Tujuannya adalah menghadirkan konseptualitas Yesus dalam konteks dekonstruksi-rekonstruksi logis yang mereka & kelompoknya menganggap sebagai suatu kebenaran murni. Mereka yang menerima atau yang menolak salah satu kodrat Yesus berusaha memahami Yesus di luar konteks Yesus dalam Alkitab. Asumsi mereka bahwasannya Alkitab telah dimanipulasi atau diselewengkan berita kebenarannya oleh orang-orang Kristen atau Alkitab itu sebuah kesaksian mitos yang selanjutnya disakralisasikan dan diterima sebagai buku yang berotoritas dari Allah. “Akan tetapi, upaya untuk mengubah teks dan ajaran Injil telah dimulai berabad-abad

³W. Poespoprodjo. *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 78.

lalu, tak lama setelah masa Yesus.”⁴ Artinya, mereka yang menentang kesahihan Alkitab – berdasarkan perspektif tertentu terhadap rekonstruksi historis - percaya bahwa teks-teks dalam Injil yang diilhamkan Allah ternyata telah banyak berubah dan diragukan kebenarannya. “Objektivitas historis bukanlah suatu rekonstruksi faktualitas masa lampau yang tidak terulang, melainkan kebenaran masa lampau dalam sinar terang masa kini. Membayangkan bahwa orang dapat mempunyai objektivitas historis tanpa suatu perspektif adalah mimpi.”⁵ Hal itu menegaskan bahwasannya mereka yang menolak berita Alkitab & Yesus Kristus Tuhan telah memiliki perspektif konseptual tertentu dan berusaha keras untuk menihilkan Alkitab. Tidak dapat diterima suatu argumentasi yang berorientasi pada netralitas personal dalam menilai Alkitab yang esensinya adalah firman Allah. Ada juga – kelompok *Yesusanitas*: mereka percaya bahwa Yesus adalah guru/rabi, Ia tidak mati disalib dan kebangkitan-Nya adalah ahistoris - yang berpendapat bahwa

⁴Louay Fatoohi. *The Mystery of Historical Jesus*, (Bandung: Mizan, 2012), 559.

⁵Albert Nolan. *Yesus Sebelum Agama Kristen*(Yogyakarta: Kanisius, 1991), 12.

“Perjanjian Baru asli telah sangat dirusak oleh para penyalin sehingga tak terpulihkan.”⁶ Mereka percaya bahwa kitab Perjanjian Baru kanonikal telah sangat rusak dan tidak dapat menjadi sumber primer Kristianitas. Namun sejatinya mereka telah menggunakan Perjanjian Baru sebagai dasar rekonstruksi faktual historis tentang Yesus dari Nazaret. “Kriteria penilaian apakah suatu pernyataan kanon adalah sah atau tidak adalah berdasarkan pertanyaan apakah suatu teks berpusat pada Kristus (*kristosentris*), apakah teks itu berasal dari ajaran para rasul (*apostolic*) dan apakah sesuai dengan kesaksian Roh Kudus di dalam hati orang percaya (*autopistis*).”⁷ Hal itu berarti bahwa segala manuskrip kuno – bukan literature kuno – yang masuk kanonikal harus lolos uji yang berorientasi pada kristosentris, apostolic dan autopistis yang menjadi kesepakatan gereja kuno yang pada saat itu – abad pertama sampai lima – berjuang melawan bidat aliran **Gnostikisme** (aliran kepercayaan yang dualism,

⁶Darrell L. Bock & Daniel B. Wallace. *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya* (Jakarta: Gramedia, 2009), 262.

⁷Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompedium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 50.

sinkretism: Yahudi, Kristen dan kafir. Orientasinya pada keselamatan yaitu terbebasnya unsure immateri dari materi yang jahat), **Marcion** (anti Yahudi dan tulisan-tulisan Yahudi termasuk Allah PL) dan **Montanisme** (penekanannya pada Roh Kudus dan pewahyuan baru/progresif yang dipimpin oleh Montanus).

Secara umum, kodrat Yesus yang *theanthropik* (illahi & manusiawi dalam satu pribadi tidak tercampur dan tidak terpisahkan, tidak terjadi sublimasi entitas) menjadi pergumulan manusia untuk menerima yang satu dan menolak yang lainnya, atau menolak kedua kodrat itu. Mereka semua berada pada posisi yang berseberangan dengan mereka yang percaya kepada Yesus Kristus Tuhan yang disaksikan oleh kitab-kitab Perjanjian Baru yang kanonik. Mereka memiliki perspektif masing-masing terhadap Yesus Kristus dari Nazaret dan berusaha untuk mendekonstruksi & merekonstruksi obyektivitas historis sehingga muncul narasi Yesus Kristus yang berbeda dengan narasi Yesus Kristus yang Injil kanonik (Perjanjian Baru) sampaikan. Paling tidak menguatkan perspektif mereka tentang Yesus yang non Alkitabiah karena

mereka menolak Yesus yang Alkitabiah. Yesus yang mereka hasilkan adalah Yesus yang eksistensi dan esensinya dapat dipikirkan dan dapat memuaskan system penalaran mereka yang sejatinya mereka menolak Allah yang berdaulat mutlak. Sadar atau tidak sadar, mereka yang menjadikan Yesus sebagai pribadi manusiawi meneguhkan metodologi penalaran mereka tidak mampu memikirkan perkara-perkara yang bersifat ontologism teologis, sebaliknya mereka membatasi Allah yang tak terbatas dengan finalitas penalaran yang terbatas dan memaksa Allah untuk tunduk pada proses penalaran manusia.

Sepanjang sejarah yang berkaitan dengan Yesus Kristus Tuhan, ada beberapa golongan yang berusaha menjadikan Yesus hanya memiliki nilai-nilai humanitas dan menolak keillahian-Nya. Beberapa golongan itu antara lain, *adoptionisme* (mengajarkan bahwa Yesus dari Nazaret esensinya adalah manusia bukan Allah. Berdasarkan pekerjaan-Nya maka Ia diangkat Anak oleh Allah). “Ebionit adalah kelompok dari abad ke-2 yang berpandangan bahwa Yesus sungguh manusia namun tidak sungguh-sungguh ilahi. Dengan kata lain, Dia tidak memiliki kodrat ilahi

sepenuhnya, hanya kodrat manusia.”⁸ Mereka percaya bahwa sejak awal Yesus dari Nazaret bukan Anak Allah. Roh Kudus ada pada-Nya saat pembaptisan dan penyaliban-Nya. Tokoh lain yaitu Arius pada abad ke-4 berpendapat bahwa, “Sungguhpun demikian, menurut Arius, Yesus bukanlah tuhan dalam hakikatnya, tetapi diangkat Tuhan ke status ilahiah.”⁹ Artinya ke-Tuhan-an Yesus diberi bukan ada pada diri-Nya sendiri. Ke-Tuhan-an Yesus ada pada saat Ia hidup di bumi. Ia adalah ciptaan pertama dan tertinggi sama seperti malaikat. *Adoptionisme, Ebionit, Arianisme* dalam sejarah Gereja dan teologi masuk golongan bidat atau sekte karena bertentangan dengan kesaksian Injil kanonik. Konsili Kalsedon (tahun 451) menegaskan bahwa Gereja menolak ajaran mereka dan menerima pernyataan bahwa Yesus Kristus memiliki kodrat *theanthropik* (kodrat Ilahi dan manusiawi yang tidak terbagi, tidak bercampur dalam satu pribadi).

Selanjutnya pada masa reformasi (1574) muncul aliran *socianisme* (Laelius Socinus & Faustus Socinus)

⁸Mark Stibbe. *User's Guide to Christian Belief* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 71.

⁹Zainul Arifin. *Nontrinitarianisme Monoteisme Kristen Dalam Dialog dengan Islam* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 72.

mengeluarkan *Catechism of the Unitarian*. ”Mereka sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan itu Maha Esa. Yesus adalah benar-benar seorang manusia biasa. Dia telah dikandung dalam rahim seorang perempuan suci melalui perantaraan Roh Kudus.”¹⁰ Artinya, mereka menerima Yesus yang manusiawi dengan fitrah kemanusiaan-Nya tetapi mereka tidak menolak proses Yesus dikandung melalui perantaraan Roh Kudus. Mereka menerima kemanusiaan Yesus dan menerima proses kelahiran yang supranatural – bukan berasal dari benih laki-laki - yang dilakukan oleh intervensi Roh Kudus. Dapatkah kita hanya melihat hasilnya saja dan mengabaikan proses terjadinya atau menerima proses terjadi dan konsekuensi yang menyertainya? *Socianisme* berusaha menyelaraskan fakta historis Yesus yang manusiawi dengan system penalaran yang mereka lakukan, namun disisi lain berusaha terbuka terhadap perkara metafisik/supranatural yang berkaitan dengan kelahiran Yesus (bukan berasal dari benih laki-laki dan hal itu merupakan pelanggaran hukum alamiah terkait regenerasi manusia ciptaan). Hal tersebut

¹⁰Arifin. *Ibid.*, 87.

menegaskan bahwasannya pola penalaran *socianisme* terlalu dipaksakan untuk menjadi prinsip kebenaran.

Liberalisme theology – menolak segala hal yang hakekatnya supra natural atau supra alamiah/adi kodrati yang dikategorikan mitos atau mitologi yang irasional. Hal itu tidak perlu dipercaya - mengajarkan bahwa Yesus hanya sebatas teladan ideal dan sumber dari kesadaran akan Allah yang mengatasi dosa. Artinya untuk kita mampu mengatasi dosa maka kita wajib melihat teladan ideal yang Yesus berikan untuk manusia mengikutinya. Yesus dipahami sebagai bahasa symbol yang diberikan kepada manusia ciptaan sehingga manusia dapat selamat karena meneladani Yesus. Yesus direkonstruksi berdasarkan pola pemikiran filsafat bukan berdasarkan berita Alkitab, hakikatnya firman Allah. Alkitab diterima sebagai laporan manusia yang terbatas tentang realitas sejarah/historis yang selanjutnya menjadi dokumentasi historis dan tidak ada kaitannya dengan ontologism teologis. Teologi Liberal mereduksi Alkitab hakikatnya firman Allah menjadi perkataan manusia ciptaan pada umumnya. Penyampaian identitas Yesus bukan dari Alkitab namun berasal dari

konstruksi filsafat yang menempatkan Yesus pada manusia ciptaan.

Marcus J. Borg – tokoh *Jesus Seminar*: melakukan dekonstruksi & rekonstruksi konseptual Yesus berdasarkan *kitab-kitab Apokrif dan Injil Tomas/The five Gospels* (ditemukan di Nag Hammadi Mesir yang bersifat gnostik). Kemudian menjadi alat ukur untuk mengukur kitab-kitab kanonikal (Perjanjian Baru) – menyatakan bahwa: “Yesus bukan sebagai “wahyu Allah yang eksklusif” tetapi sebagai “salah seorang perantara hal-hal yang sakral” yang membantu kita berhubungan dengan realitas spiritual dalam diri kita dan di sekitar kita.”¹¹ Artinya, Borg hanya menerima konsep Yesus yang manusiawi dengan kesakralan-Nya dan menolak konsep Yesus yang ilahi sebagai wahyu khusus Allah yang mengalami kebangkitan secara historis literal. Borg berusaha memisahkan konseptualitas Yesus sebelum Paskah (identik dengan Yesus yang manusiawi) dan setelah Paskah (identik dengan Yesus yang bangkit dan hidup). Kelompok Borg berusaha memahami Yesus dalam perspektif

¹¹Douglas Groothuis. *Jesus in an Age of Controversy* (Jakarta: Verbum Dei Book, 2008), 19.

Yesus historis yang berbeda dengan Yesus dalam perspektif Kristus iman/kerygmatis. Yesus historis yang memberikan teladan iman kepada Allah yang monos/tunggal sehingga peninggalan teladan iman itulah yang menjadi fokus bagi para pengikut-Nya bukan menjadikan Yesus dalam kemanusiaan-Nya sebagai Tuhan. Borg melakukan reposisi terhadap Yesus Kristus Tuhan yang Alkitab nyatakan, menjadi manusia historis yang meninggalkan teladan iman dan moral bagi manusia modern pada masanya. Yesus dalam kemanusiaan-Nya yang historis, dihadirkan dan dipahami dalam perspektif manusia modern yang menolak intervensi Allah dalam dunia/alam semesta ini. Segalanya dalam ukuran rasionalitas manusia yang rasionalis tanpa adanya konsep Allah yang mengatur segala hal dalam dunia yang materi ini. Proses penalaran manusia selalu dalam konteks menyejarah dan terikat dengan satuan waktu *'past, present, future'*. Pikiran manusia berelasi dengan kesadaran empiris atau kesadaran reflektif.

Secara meyakinkan banyak orang menerima bahwasannya Yesus hanya memiliki kodrat manusiawi yang

terbatas dan akhirnya Yesus sadar bahwa diri-Nya akan dijadikan Tuhan oleh pengikut-Nya. Yesus masuk dalam standarisasi sekuler dengan proses metodologi yang disesuaikan secara rasionalisme dan empirisme sebagai suatu system pencarian kebenaran yang koheren/bertalian. "Yesus menurut Al-Quran adalah seorang nabi manusia dan utusan Allah yang tidak pernah mengklaim sebagai Tuhan."¹² Artinya, Al-Qural menampilkan gambaran Yesus yang sesuai dengan system kepercayaan Al-Qural bukan berdasarkan berita yang Injil kanonik sampaikan dan jelaskan. Berusaha menampilkan wajah Yesus dalam argumentasi-argumentasi asumtif deklaratif membutuhkan perspektif sumber yang jelas bukan hanya sekedar melakukan argumentasi perbandingan yang masih dapat diragukan kebenarannya. Mereka yang belajar Yesus menurut Al-Quran, berusaha menerima kerangka konsepsi Yesus historis/ manusiawi dan membuang atau menghilangkan tautan yang tidak dapat dipisahkan yaitu Yesus ilahi yang dinyatakan dalam Injil kanonik dalam konteks kebangkitan-Nya yang historis dan literal. Yesus dalam perspektif

¹²Fatoohi, *Op.,Cit.* 440.

liberatif , fungsional dan ortopraksis yang mereka terima bukan Yesus yang memiliki kodrat illahi dalam refleksi teologis. Hasil yang diperoleh adalah konsep Yesus yang lepas dari laporan narasi kitab Injil kanonik yang historis dan teologis/imanen.

Uraian selanjutnya berorientasi pada berita Yesus Kristus Tuhan dalam perspektif Yesus adalah Anak Allah dalam konteks apologetika terhadap konsep Allah tidak beranak dan tidak dianakan. Yesus adalah Anak Allah dalam perspektif Injil kanonik dan memberikan kepastian yang teguh bahwasannya Yesus yang bangkit, hidup dan diakui oleh jemaat sebagai Kristus Tuhan dan menjadi prinsip iman Kristiani sepanjang masa.

FOKUS PEMIKIRAN

1. KONSEP ANAK ALLAH.

Presuposisi dalam uraian penjelasan ini adalah ***“Kebenaran Allah tidak tergantung pada pengalaman atau interpretasi individu atau kelompok manapun, betapapun pengalaman dan interpretasi itu terasa kuat dan***

***berpengaruh besar secara budaya.*”**¹³

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa, “Pengalaman perlu dianalisis, tradisi perlu ditelisik dan refleksi atas tradisi perlu dilakukan secara teratur.”¹⁴ Artinya, segala hal yang berkaitan dengan suatu penyampaian fakta berdasarkan rasionalisme maupun empirisisme masih terbuka untuk dikaji ulang berdasarkan data-data yang masih banyak belum ditemukan atau belum tersentuh oleh proses analisis dan sintesis dari suatu interpretasi. Data yang disampaikan tetap dalam keterbatasan interpretasi bukan menjadikannya suatu kebenaran absolut dogmatis yang selanjutnya berusaha menihilkan kebenaran Biblis yang menjadi dasar asumsi iman Kristiani. Fakta rasional dan empiris dibangun berdasarkan presuposisi-presuposisi yang jelas sehingga menghasilkan landasan epistemologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Konsep Anak Allah (istilah PL: *ben ha Elohim*. PB: *Huios tou Theou*) dipahami secara ontologism/reflektif teologis bukan secara harafiah

¹³Douglas Groothuis. *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2003), 55.

¹⁴Stephen B. Bevans. *Teologi dalam Perspektif Global* (Mauere: Ledalero, 2010), 190.

fungsional. Artinya, istilah Anak Allah memiliki makna dalam perspektif kekekalan yang bebas dari hukum-hukum dan simpulan aksioma-aksioma (system logis) yang terbatas. Istilah Anak Allah digunakan dalam konteks relasi ontologism Allah Trinitas – tiga pribadi dalam satu hakekat Illahi yaitu Yesus Kristus Tuhan - yang memiliki derajat keillahian yang sama dan berpribadi bukan dalam konteks ordinasi-subordinasi satu terhadap yang lain dan bukan dalam perspektif Allah yang melakukan emanasi untuk mendapatkan derivasi keillahian yang lebih rendah.

Pada tradisi Perjanjian Lama, konsep Anak Allah dikenakan kepada makhluk-makhluk surgawi/supra-natural seperti dalam Kejadian 6:2 “Maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik” , Ayub 1:6 “Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN” , 2:1 ”Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN” , Mazmur 82:6 “Aku sendiri telah berfirman: “Kamu adalah allah, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian.” Identifikasi anak-anak Allah mengacu pada malaikat yang saat

itu malaikat dipahami sebagai makhluk mitos. “Penggunaan ini sering disebut mitos, karena malaikat-malaikat dianggap sebagai makhluk mitos. Tetapi tidak ada alasan untuk membantah keberadaan makhluk-makhluk seperti itu dan penggambaran mereka sebagai anak-anak Allah menunjukkan sifat rohani mereka.”¹⁵ Berdasarkan Keluaran 4:22, “Maka engkau harus berkata kepada kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anakKu, anakKu yang sulung.” Selanjutnya pada Yesaya 63:16, 64:8, Yeremia 31:9, Hosea 11:1 menunjukkan bahwa teks-teks tersebut berbicara tentang relasi Allah sebagai Bapa dan Israel sebagai anak Allah dan diterima sebagai suatu relasi kekeluargaan yang wajar tanpa harus dimanipulasi maknanya.

Selanjutnya “Ungkapan anak-anak Allah dengan arti makhluk supranatural juga digunakan dalam Ul. 32:8 pada LXX dan Ayub 38:7”¹⁶ Artinya, istilah dan konsep Anak Allah telah diterima dalam tradisi kitab-kitab Perjanjian Lama. Pemahaman Anak Allah dikaitkan dengan kekuatan yang supra-

¹⁵Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 339.

¹⁶W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 21.

natural yang dimiliki oleh pribadi yang dimaksud itu. Konsep Anak Allah dalam tradisi kitab-kitab Perjanjian Lama mengacu pada individu atau kolektif seluruh bangsa Israel (Kel 4:22-23, Ul 14:1-2, Yer 3:19, Hos 1:10, 11:1), Raja Israel sebagai wakil Allah dan mendapatkan wibawa otoritas dari Allah (Mzr 2:6-7, II Sam 7:14). Konsep Anak Allah mengindikasikan adanya relasi yang unik antara Allah yang berpribadi dengan obyek relasi-Nya. Hal itu senada dengan Riyadi yang mengutip D. R. Bauer dalam bukunya "Son of God" berkaitan konsep Anak Allah berpendapat bahwa, "Ketika digunakan untuk menyebutkan orang (bangsa Israel) atau raja teokrasi, sebutan anak Allah menekankan status kepemilikan yang spesial, pemilihan untuk sebuah tugas tertentu dari Allah, pengalaman akan kasih, pengampunan, perlindungan, dan rahmat Allah."¹⁷ Artinya, konsep Anak Allah menegaskan tentang suatu relasi teologis yang pada waktu bersamaan memiliki kewibawaan dan otoritas Illahi serta berhak menerima janji-janji Allah. Konsep anak Allah menegaskan suatu relasi yang

berdasarkan kasih sehingga mereka – orang Israel individual maupun kolektif – yang disebut anak Allah dapat disebut juga anak yang dikasihi/terkasih atau kekasih Allah, dalam perkembangannya hal itu menjadi corpus identifikasi sepanjang tradisi PL yang berkaitan dengan Israel personal maupun komunal (Yes 5:1, Yer 11:15).

Istilah Anak Allah yang melekat untuk sebutan raja Israel – *yang bersifat teokrasi dari keturunan Daud berdasarkan janji Allah (II Sam 7:4-17, bahwasannya anak keturunan Daud akan menjadi anak Allah. Allah menjadi Bapa mereka. Para raja keturunan Daud akan memerintah berdasarkan Takut akan Allah)* – secara tidak langsung berkaitan juga dengan istilah dalam konsep Mesias (pribadi yang terpilih dan diurapi). Berdasarkan tradisi PL, pengurapan diberikan kepada seseorang yang menerima mandat Illahi yang meliputi **Raja**(*personal yang diurapi Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi. Tunduk pada Taurat untuk menghadirkan kasih kepada Allah & sesama*), **Nabi**(*personal yang bersaksi tentang Allah yang benar & hidup. Kabar yang disampaikan adalah kabar Allah yang bertindak & hadir dalam*

¹⁷Eko Riyadi. *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 130.

sejarah umat-Nya. Pesannya: taat mendapat berkat, tidak taat mendapat kutuk serta seruan pertobatan kepada umat yang berdosa) dan Imam (personal yang membawa pesan umat kepada Allah secara langsung & disahkan di Sinai. Penyampaian pengampunan, rekonsiliasi, pemulihan hidup dalam persekutuan dengan Allah yang benar). Hal itu berarti konsep Anak Allah secara implicit ada dalam konsep Mesias PL meski faktanya makna tidak identik. Istilah Anak Allah berorientasi pada relasi eksistensi teologis, sedangkan Mesias berorientasi pada fungsionalis teologis. “Perjanjian Lama tidak menggunakan sebutan anak Allah ini sebagai sebuah sebutan spesifik bagi Mesias. Dengan kata lain, Perjanjian Lama tidak menyebutkan Mesias sebagai anak Allah.”¹⁸ Anak Allah dan Mesias, “Dalam Perjanjian Lama gelar ini mengungkapkan relasi khusus antara Allah dengan manusia, khusus dengan raja yang adalah wakil dan representan Allah.”¹⁹ Artinya, tradisi PL tidak memberikan pemaknaan konsep yang sama terhadap anak Allah dengan

¹⁸*Ibid.*, 131.

¹⁹Georg Kirchberger. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), 151.

Mesias atau penggunaan istilah konsep Mesias dan anak Allah tidak dapat disamakan, namun demikian makna istilah Mesias dan anak Allah sama-sama memiliki sifat teologis.

Pada masa peralihan atau antara perjanjian (PL ke PB) dalam konteks Yudaisme, istilah Anak Allah dan Mesias dapat diterima sebagai istilah pengganti satu terhadap yang lain dan memiliki kecenderungan untuk menerima konsep Anak Allah itu identik atau sama dengan Mesias dalam satu pribadi yang terpilih atau dipilih Allah. “Penggunaan sebutan anak Allah untuk menyebut Mesias baru muncul dalam tradisi Yudaisme Palestina intertestamen, misalnya dalam 1 Enoch 69,4-5; 71,1; Jubille 1,24-25.”²⁰ Hal itu menjelaskan bahwa Mesias adalah Anak Allah yang Mahatinggi dan Anak Allah yang Mahatinggi adalah Mesias. Satu pribadi dengan dua identifikasi yang saling menguatkan dan meneguhkan dalam perspektif teologis biblis. Pemahaman tersebut mulai diterima pada masa itu dan cepat atau lambat hal itu mempengaruhi konsep Anak Allah dalam Injil Kanonik yang mana mereka percaya Ia adalah Mesias dari Allah.

²⁰Riyadi. *Op., Cit.* 131.

Pada masa itu pengharapan terhadap Anak Allah melalui keturunan Daud yang sekaligus raja Israel yang berdaulat dalam bidang sosio-politik, ekonomi-budaya & teologis, akan mampu membebaskan Israel dari penjajahan – politik: *Israel dijajah kerajaan Romawi & budaya: Israel dipengaruhi Helenisme* – yang menjadikan Israel sebagai bangsa budak sangat dinanti-nantikan. Pengharapan raja yang merupakan Anak Allah menjadi teguh dalam perspektif pengharapan Mesianik. “Tidak ada alasan yang kuat untuk tidak menerima rahasia mesianis sebagai satu fakta historis yaitu unsur penting dalam misi Yesus. Rahasia kemesiasan itu dapat disamakan dengan rahasia Kerajaan Allah.”²¹ Mesias, raja yang diurapi sebagai Anak Allah memiliki keyakinan teologis dan berkarya secara praktis mewujudkan pemerintahan Allah yang monarki teokrasi di tanah perjanjian. Ke-Mesian-an Yesus dan kerajaan-Nya bukan dalam standart ukur materi atau jasmani, sejatinya bersifat immateri/rohani/teologis. “Allah adalah Bapa dari Israel karena Ia menciptakan dan memelihara umat-Nya dengan

²¹George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 225.

kuasa-Nya yang ajaib (Ul. 32:6; Yes. 63:16; 64:8; Mal. 1:6; 2:10; Yer 3:19; 31:9; Mzm. 103:13; Rm. 9:4).”²² Terjadi relasi otoritas dari Allah Bapa dengan anak-anak Allah.

Pada masa Perjanjian Baru (PB), personalitas Mesias dan Anak Allah tertuju pada Yesus. Yesus adalah Anak Allah meneguhkan esensi-Nya, esensi Allah yang tidak berasal dari atau diberi oleh namun ada pada diri-Nya sendiri. Secara ontologism, Yesus memiliki kodrat Illahi. Pemaknaan Anak Allah bukan dalam struktur hierarki atau emanasi Allah sebaliknya dalam konteks relasi historis temporer. Hal itu sesuai dengan laporan Injil Matius 16:16 “Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Selanjutnya Markus 14: 61-62 menyatakan, “...Imam Besar itu bertanya kepadaNya sekali lagi, katanya: “Apakah engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji? Jawab Yesus: “Akulah Dia” Gagasan Mesias & Anak Allah sejatinya pada masa itu telah dapat dipahami dan diterima sebagai identitas personal yang memiliki relasi eksistensi historis praktis. Mesias – *pribadi yang*

²²Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Momentum, 2012), 339.

diurapi - dikaitkan dengan Anak Allah yaitu raja keturunan Daud yang akan menegakkan monarki teokrasi secara adil dan benar sehingga kemakmuran dalam bidang sosio-politik & ekonomi-budaya dapat diwujudkan. Hal itu menjadi sebuah pengharapan yang kuat di kalangan umat Israel dan bukan menjadi suatu perdebatan teologis pragmatis. Yesus adalah Mesias dan Anak Allah yang Maha-tinggi menegaskan bahwa dalam esensi Illahi, Ia hadir secara historis mewujudkan pesan mesianik berdasarkan otoritas Anak Allah yang Maha-tinggi.

Konsep Anak Allah menurut Simon Petrus (Mat 16:16) menyatakan Yesus sebagai Raja yang diurapi Allah dan memiliki identitas Anak Allah (sebutan Raja-raja keturunan Daud, berdasarkan II Sam 7:14 & Mzm 2:6-7) dengan mandat dan otoritas Illahi untuk memerintah Israel . Sedangkan pada konteks Imam Besar (Mrk 14:61-62) konsep Mesias, Anak Allah berkaitan jabatan ke-Imamat-an yang sempurna hanya milik Allah sehingga konteks pengakuan Yesus bahwa diri-Nya adalah Anak Allah/Anak yang terpuji, dianggap sebagai pengakuan yang menghujat Allah dan layak dihukum mati. Bagi

kepercayaan para Imam, tidak ada ciptaan (manusia) yang menyebut dirinya setara dengan Allah. Namun demikian berdasarkan tradisi Perjanjian Lama yang menjelaskan bahwa jabatan Raja, Nabi dan Imam sebagai jabatan Mesianik (yang diurapi Allah) mengarah pada Yesus dalam perspektif Perjanjian Baru. “Telah menjadi kebiasaan untuk membicarakan tiga jabatan berkenaan dengan karya Kristus, yaitu jabatan sebagai nabi, imam dan raja.”²³ Berdasarkan hal itu, “Tidak dapat diragukan bahwa orang-orang Kristen mula-mula yakin bahwa Yesus adalah Anak Allah.”²⁴ Orang Kristen pada masa itu percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dikaitkan dengan kelahiran-Nya (intervensi Roh Kudus), pembatisan-Nya (suara dari langit yang diterima sebagai suara Allah tentang pengakuan Yesus adalah Anak yang Terkasih) dan kebangkitan-Nya dari kematian (Yesus adalah Allah dan kebangkitan sebagai proklamasi otoritas-Nya yang berdaulat). Orang pada masa itu percaya Yesus Kristus Tuhan karena bukti kesaksian terhadap pribadi dan pelayanan Yesus bahkan pernyataan Yesus bangkit sebagai

²³Louis Berkhof. *Teologi Sistematis* 3(Jakarta: LRII, 1996), 123.

²⁴Guthrie. *Op., Cit.* 339.

peristiwa historis yang tidak dimanipulasi atau direkayasa rasio.

Alkitab pada intinya menyatakan berita yang berorientasi pada peristiwa historis yang tidak terpisahkan satu terhadap yang lain yaitu kematian & kebangkitan Yesus Kristus Tuhan (Luk 24: 26, 46, Rm4:25, 6:4). Kematian dan kebangkitan Yesus menegaskan dua kodrat yang Yesus miliki (kodrat Illahi dan manusiawi) sebagai suatu kebenaran yang tidak terbantahkan berdasarkan berita Alkitab. Kematian Yesus menegaskan bahwa Ia sungguh manusia yang harus melalui proses kematian, sedangkan kebangkitan-Nya menegaskan bahwa Ia sejatinya Allah yang tidak dapat dibelenggu oleh hukum ruang, waktu & gerak yang Ia ciptakan. Pribadi Yesus menjadi pernyataan Allah yang definitive historis. Allah tidak lagi terpisah jauh secara transcendental namun telah hadir secara imanen dalam kehidupan sejarah manusia. Ia mengatasinya atau melampauinya sehingga kebangkitan bukan suatu mitos atau rekayasa rasio atau imajinasi manusia yang menderita atau terjajah dan membutuhkan hiburan iman.

Pemberitaan kematian dan kebangkitan Yesus menegaskan bahwa

Ia adalah Allah yang mengatasi segala keterbatasan yang ada dan hal itu tidak dapat menghilangkan keallahan Allah karena Ia ada dalam proses kematian. Sedangkan kebangkitan Yesus bukanlah berita untuk menaikkan derajat atau status Yesus menjadi Allah, sejatinya Yesus adalah Allah sehingga kebangkitan dari kematian sebagai konsekuensi bahwasannya Ia sungguh Allah yang hidup. Hal itu cukup memberikan fakta autentisitas ontologism Yesus Kristus Tuhan. Sejatinya Yesus adalah Anak Allah yang historis dinyatakan dalam peristiwa-peristiwa tersebut di atas (kelahiran-Nya, pembaptisan-Nya dan kebangkitan-Nya) bukan setelah peristiwa itu baru Anak Allah dikenakan pada Yesus. Sejatinya Yesus adalah Allah yang tidak terikat dengan hukum-hukum keterbatasan ruang dan waktu, namun Ia mau diikat secara temporal dengan hukum ruang dan waktu.

Tradisi penulisan kitab Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Injil, Yesus disebut Anak Allah bukan hanya pengakuan dari *manusia* (Mat 14:33, 16:16, 27:40,54, Mrk 1:1, 9:7, 15:39, Luk 22:70, Yoh 1:34,49, 11:27), ada juga pengakuan dari *malaikat* (Lukas

1:32 “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Maha-tinggi ...” 1:35 “Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atas-mu dan kuasa Allah Yang Maha-tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.” Selain itu ada pengakuan dari *si jahat atau iblis* tentang Yesus adalah Anak Allah (Mat 4:3, 8:29, Mrk 3:11, 5:7, Lukas 4:3,41, 8:28 “... Dan berkata dengan suara keras: “Apa urusanMu dengan aku, hai Yesus Anak Allah Yang Maha-tinggi? Aku memohon kepadaMu, supaya Engkau jangan menyiksa aku.” Tidak ada dalam laporan Injil kanonik yang menyatakan bahwa kebangkitan Yesus menjadi titik awal Yesus disebut Anak Allah. Sebaliknya teks-teks yang berkaitan dengan Anak Allah dalam Injil merupakan suatu penegasan bahwa esensi Yesus adalah Allah yang memberikan implikasi praktis dalam perspektif historis teologis.

Injil Yohanes menyatakan bahwa Yesus sering menyebut diri-Nya sebagai Anak Allah (Yohanes 5:25, 10:36, 11:4 “... Sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan.” “Dengan kata lain: Yesus Kristus ialah Allah yang

menyatakan diri. Maka dalam pemakaian Yohanes, gelar Putra Allah menunjukkan Yesus historis yang merupakan pernyataan diri Allah dan memperkenalkan Allah kepada mereka yang percaya.”²⁵ Anak Allah merupakan identifikasi Yesus, Allah yang menyatakan diri-Nya secara historis kepada orang percaya. Allah yang hadir dalam eksistensi yang terbatas namun tidak menghilangkan esensi keillahian-Nya yang tak terbatas. “Yohanes akhirnya menjelaskan bahwa Yesus tidak lain, kecuali Allah kekal yang dalam sejarah dan di dunia ini menyatakan serta menawarkan diri-Nya kepada setiap manusia yang percaya akan kebenaran itu.”²⁶ Jacobs menegaskan bahwa, “Yang penting bahwa sejak semula, dalam jemaat yang berbahasa Aram, Yesus sudah disebut “TUHAN”, dan yang dimaksudkan jelas “Tuhan yang mulia”, entah diharapkan kedatangan-Nya kembali entah dinyatakan kehadiran-Nya dalam perayaan jemaat.”²⁷

Lebih lanjut, Yesus menempatkan diri-Nya dalam relasi dengan Bapa, pada

²⁵Kirchberger. *Op., Cit.*, 150.

²⁶*Ibid.*, 151.

²⁷Tom Jacobs. *IMANUEL Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 106.

posisi sebagai Anak (Mat 11:27, Mrk 1:32, 12:6, 14:36, Yoh 10:15,30, 14:9-10 dan Lukas 10:22 “Semua telah diserahkan kepadaKu oleh BapaKu dan tidak ada seorangpun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu.”). “Dengan menyebut diri sebagai anak dalam kaitannya dengan Allah yang disebut-Nya sebagai Bapa, Yesus memahami diri-Nya sebagai Anak dari Allah yang Dia kenal sebagai Bapa itu.”²⁸ Hal itu menjelaskan bahwasannya Yesus dalam keadaan sadar untuk melakukan keputusan relasi keluarga yang menyebutkan Allah sebagai Bapa dan diri-Nya sebagai Anak dalam konteks historis. Sapaan Yesus kepada Allah dengan istilah Bapa/Abba/Abi (bapa-ku), memberikan makna bahwa Anak (Yesus Kristus) dalam konteks taat dan tunduk terhadap segala keputusan Allah, Bapa-Nya. Taat dan tunduk sebagai konsistensi keadaan Hamba Allah yang menderita dalam laporan Yesaya. Tradisi Mesianik tentang Hamba Allah yang menderita telah dikenal Yesus dan Yesus paham bahwa penderitaan adalah konsekuensi dari taat

dan tunduk diri-Nya pada Allah, Bapa-Nya.

Pada perspektif yang lain, Yesus menyatakan diri-Nya satu dengan Allah Bapa (Yohanes 10:30 “Aku dan Bapa adalah satu”), melihat/mengenal Yesus (Anak Allah) sama dengan mengenal Allah Bapa (Yoh 14:7-9). Relasi yang unik yang hanya dimiliki oleh Yesus dan Bapa-Nya sehingga menjadi relasi yang satu berdasarkan kasih. Bapa mengasihi Anak (Yoh 3:35, 5:20, 10:17, 17:23) dan Anak mengasihi Bapa (Yoh 14:31). Relasi Yesus dengan Bapa dinyatakan dalam konteks kesatuan yang hanya dipahami oleh Yesus dan Bapa-Nya sendiri baik secara historis maupun teologis. Sejatinya relasi Yesus dengan Allah, Bapa-Nya dipahami secara ontologism berdasarkan pernyataan Yesus dalam Yohanes 8:58 “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sebelum Abraham jadi, Aku ada.” Berdasarkan teks itu, Yesus menyatakan eksistensi & esensi-Nya sebagai ADA yang tidak diadakan atau dijadikan, yang berbeda dengan ada yang Abraham alami. ADA yang memiliki eksistensi & esensi Illahi melakukan relasi Illahi selanjutnya dalam kontinuitas historis melakukan relasi Bapa dan Anak. Hal itu

²⁸Riyadi. *Op.,Cit.* 134.

menjelaskan suatu konsistensi relasi yang ada - eksistensial ontologism - dan kontinuitas – eksistensial historis - dalam perspektif terbatas sehingga menghasilkan redefinisi relasi Yesus dengan Allah, Bapa-Nya secara fungsional autokrasi.

Konsep Anak Allah yang dilekatkan pada Yesus bukan saja menegaskan eksistensi & esensi ontologism yaitu kodrat Illahi-Nya, namun juga menegaskan kontinuitas relasi dalam konteks historis yang unik dengan Bapa-Nya hingga menerima konsekuensi penderitaan sebagai Hamba Allah/YHWH yang taat dan tunduk pada Bapa-Nya. Pada konteks relasi Anak dengan Bapa-Nya, Yesus menegaskan bahwa “Bapa lebih besar dari pada Aku” (Yoh 14:28). Yesus menempatkan diri-Nya sebagai Anak yang mengakui Bapa-Nya yang lebih besar. Bahkan pada Yohanes 12:49-50, 14:24, Yesus menegaskan bahwa Bapalah yang memerintahkan diri-Nya untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan. Yesus tidak berbicara berdasarkan kehendak-Nya sendiri. Selain itu relasi Yesus dengan Bapa-Nya menegaskan bahwa kasih Bapa kepada Anak telah ada sebelum dunia dijadikan

(Yoh 17:24 “...Sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.”). Lebih lanjut, konsep Anak Allah dalam Injil Sinoptik dan Injil Yohanes menjelaskan bahwa, “Dasarnya sama, tetapi Anak Allah di dalam Injil Yohanes berfokus pada relasi Yesus dengan Allah sebagai Bapa yang sedemikian mengagumkan sehingga pembaca tinggal dalam kesan mendalam mengenai apa artinya menjadi Anak Allah dalam arti yang sangat khusus itu.”²⁹ Injil Yohanes membuka tulisannya dengan menjelaskan preeksistensi Yesus sebagai Anak Allah (Yoh 1:1-2) dan ayat 18 menyatakan bahwa “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakanNya. Artinya Yesus memahami dari mana – Ia dari Allah, diutus Allah, Bapa-Nya dan untuk apa Ia hadir dalam dunia ini (menyatakan kemuliaan Allah pada dunia dan siapa yang percaya Anak akan memperoleh hidup). Makna Anak Tunggal Allah (monogenes theos) adalah suatu relasi yang unik dan hanya terjadi antara Yesus dan Allah, Bapa-Nya. Hanya Yesuslah yang sanggup dan

²⁹*Ibid.*, 170.

mampu menyatakan Allah karena Ia dari Allah. Pengakuan Thomas terhadap Yesus yang bangkit yaitu “Ya Tuhanku dan Allahku!” meneguhkan bahwasannya kodrat Illahi Yesus yang mampu mewujudkan kebangkitan-Nya (Ia tidak dibatasi oleh hukum alam atau hukum sebab akibat) dan sahlah Yesus disebut Tuhan (kurios/ kyrios) dan Allah (theos/Adonai/ Elohim). Bukan momentum kebangkitan-Nya baru sapaan Tuhanku dan Allahku dikenakan pada Yesus.

Pada perspektif kitab Kisah Para Rasul, gagasan Yesus sebagai Anak Allah selalu disampaikan kepada jemaat Kristen mula-mula. Kisah Para Rasul 9:20, Paulus menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Selanjutnya Kisah Para Rasul 9:22, Paulus mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Hal itu berarti dalam gagasan Paulus, Yesus adalah Anak Allah identik dengan Yesus adalah Mesias. Paulus menyebut Yesus dengan ***Tuhan Yesus Kristus atau Yesus Kristus Tuhan*** dan sebutan yang Yesus terima merupakan tradisi penyebutan yang dikenal luas oleh jemaat Kristen pada masa itu. “Keyakinan orang-orang Kristen mula-mula bahwa Yesus adalah

Anak Allah.”³⁰ Hal itu tidak dapat diperdebatkan karena jemaat Kristen pada masa itu telah menerima tanpa harus diperdebatkan maknanya atau melakukan manipulasi makna kata. Konsep Anak Allah tidak dapat dihilangkan oleh proses inkarnasi. Sebaliknya proses inkarnasi menguatkan bahwa sejatinya Yesus memiliki kodrat Illahi. Tanpa kodrat Illahi, inkarnasi tidak akan terjadi karena subyek pelakunya adalah Allah sendiri dan Allah sahlah untuk melakukan intervensi teknis berkaitan dengan kehadiran-Nya dalam dunia yang terbatas ini. Tidak ada satupun kekuatan ciptaan yang dapat intervensi terhadap kekuatan Pencipta jika Ia sendiri haruslah pribadi Pencipta. Yesus Kristus Tuhan menyatakan ke-Illahi-an-Nya melalui kebangkitan-Nya dari kematian. Konsep Anak Allah dalam perspektif Paulus dikaitkan dengan perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit. Yesus yang bangkit karena identitas sejatinya Yesus adalah Anak Allah. Tanpa kebangkitan Yesus dari kematian, identitas kodrat Illahi Yesus tidak dapat dikomunikasikan kepada jemaat Kristen pada masa itu. “Kristus adalah pribadi supranatural sepenuhnya,

³⁰Guthrie. *Op., Cit.* 355.

Anak Manusia dan Anak Allah. Sifat dan karya-Nya membenarkan klaim-Nya itu.”³¹

Konsep Anak Allah yang melekat pada Yesus, sejatinya memberikan penguatan iman Kristen yang kuat karena terikat dengan pribadi Allah yang hidup. Yesus Kristus Tuhan memiliki kodrat Illahi yang tidak dijadikan atau diberikan oleh, sebaliknya kodrat Illahi itu menembus segala keterbatasan berpikir manusia dengan mengesahkan intervensi Illahi yang berkaitan dengan Yesus (kelahiran-Nya, pembaptisan-Nya dan kebangkitan-Nya). “Sesungguhnya tidaklah mungkin bagi kita untuk memiliki pengetahuan apapun tentang kesadaran diri Yesus, kecuali melalui Firman-Nya, sebagaimana dicatat dalam Injil.”³² Hal itu berarti, untuk memahami Yesus Kristus Tuhan tidak dapat mengingkari berita Injil atau melakukan manipulasi historis teologis yang berkaitan dengan Yesus, Anak Allah. Kitab Perjanjian Baru (Injil kanonik) menjadi sumber sahih – baik secara ontologism teologis maupun historis teologis fungsional - berkaitan dengan identifikasi Yesus (kodrat *theanthropos*:

Illahi & manusiawi. Satu pribadi, dua natur/kodrat yang disebut juga kesatuan *hipostatik*), Allah yang berinkarnasi dalam konteks Yesus adalah Anak Allah. Hal itu merupakan inti berita Alkitab yang tidak dapat direvisi atau dimanipulasi fakta kebenarannya hingga menjadikan Alkitab sebagai buku laporan yang tidak memiliki kekuatan teologis & historis. Ia adalah Anak Allah dalam pengertian ontologism atau metafisis yang memiliki relasi Illahi dan hanya dipahami oleh Yesus dan Allah, Bapa-Nya. Tidak ada relasi yang dinyatakan oleh Yesus dan Allah, Bapa-Nya dalam suatu kekuatan relasi kekekalan ‘Aku dan Bapa adalah satu’ (Yoh 10:30). Bapa tidak dapat dipahami secara mandiri tanpa Anak, demikian juga Anak tidak dapat dijelaskan secara mandiri tanpa Bapa-Nya. Suatu relasi yang saling terikat satu terhadap yang lain dalam perspektif ontologism teologis. Relasi kekekalan yang tidak membutuhkan pengalaman interpretasi individu atau kelompok di luar diri Allah. Pemahaman tentang Yesus, Anak Allah bukan berorientasi pada simplisitas Allah yang dapat diterima oleh logika manusia. Sebaliknya, konsep Yesus, Anak Allah menyatakan

³¹Berkhof. *Op., Cit.* 35.

³²*Ibid.*

kompleksitas identitas Allah yang disampaikan dalam keterbatasan berpikir & berbahasa manusia yang jauh dari usaha untuk menguasai Allah Pencipta yang berdaulat.

Kesatuan Yesus, Anak Allah dengan Allah, Bapa-Nya dinyatakan dalam pernyataan autentisitas Illahi “Akulah jalan (*hodos*) dan kebenaran (*aletheia*) dan hidup kekal (*zoe*). Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6). Yesus meneguhkan derajat ke-Illahi-an-Nya yang sama dengan Allah, Bapa-Nya, sehingga Ia menyatakan bahwa tidak ada seorangpun (ciptaan Allah) yang datang kepada Bapa kecuali melalui Aku (Yesus yang memiliki kodrat **theanthropos**). “Kita harus puas dengan pengetahuan yang dimiliki seorang hamba akan tuannya, meskipun pengetahuan itu penuh misteri atau kita tidak dapat mengenal karena kebodohan kita.”³³ Artinya, pemikiran hamba yang rasional ilmiah tentang tuannya tetap dalam batasan pikiran hamba itu sendiri, demikian juga pemikiran manusia tentang Yesus, Anak Allah, sekalipun hasil pemikirannya runtut, sesuai dengan

kaidah positivistic bahkan unsur sebab akibat terpenuhi, pemikiran itu tetap terbatas. Kita tidak dapat menjadikan konsep Yesus yang tunduk pada pola penalaran kita, sebaliknya Yesus Kristus Tuhan, Anak Allah yang menjadikan pikiran kita berpikir tentang Dia yang tak terselami dan tidak sampai tuntas. Namun Allah ijin kita mengenal-Nya dalam keterbatasan kita ciptaan-Nya.

2. KONSEP ALLAH TIDAK BERANAK DAN TIDAK DIPERANAKKAN

Perspektif Kristiani tentang Allah didasarkan pada presuposisi bahwa pengetahuan tentang Allah tidak dapat diketahui secara tuntas. Entitas Illahi memiliki kedaulatan dan otoritas autentisitas yang mutlak, yang mana di luar diri-Nya tidak ada yang dapat menggugat Allah. Allah dalam eksistensi & esensi-Nya sendirilah yang memahami dengan sempurna. Di luar Allah, pemahaman terhadap diri-Nya dalam konteks fragmentaris inkonsistensi. Kesempurnaan Allah meneguhkan kedaulatan-Nya sebagai Allah yang berpribadi, yang Ada bukan karena diadakan atau dijadikan ada. Allah yang Ada tanpa melalui proses

³³John M. Frame. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah* (Malang: SAAT Malang, 1999), 67.

menjadi atau proses hadir karena Allah tidak terikat oleh waktu, ruang dan gerak. Tanpa kesempurnaan Allah, Ia menjadi Allah yang impersonal. Allah berpribadi diidentifikasi sebagai Allah yang berkarya atau Allah Pencipta dan memelihara ciptaan-Nya. Segala hal yang ada di luar diri-Nya adalah hasil ciptaan Allah. Implikasinya adalah segala ciptaan menyatakan kemuliaan Allah. Pembahasan manusia tentang Allah berhenti pada arti kata, definisi atau terminologi dalam bahasa yang terbatas. Allah berpribadi dipercaya sebagai Allah yang transenden dan imanen (bukan dalam konteks lokasi atau deskripsi geografis), Allah dalam pemahaman rasional dan historis manusia yang membedakan diri-Nya dengan yang bukan Allah. Allah yang transenden dan imanen meneguhkan bahwasannya Ia adalah Allah yang memiliki eksistensi dan esensi mandiri. Identifikasi yang berbeda dengan segala hal yang diciptakan-Nya. Allah bukanlah hasil dari dekonstruksi dan rekonstruksi ide-ide atau gagasan manusia meski didasarkan pada kebaikan, kebenaran yang ada.

Tradisi PL dalam Keluaran 3:4
“Firman Allah kepada Musa: “AKU

ADALAH AKU.” Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.” Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia (Musa) tanpa dibatasi oleh petunjuk waktu yang sering kali dikenakan pada objek ciptaan Allah. AKU ADALAH AKU meneguhkan bahwa Allah adalah konsisten dengan kemandirian-Nya dan Ia tidak terikat dengan suatu batasan periodisasi waktu.

Bukan “Saya yang telah ada” atau “Saya yang akan ada” atau “Saya yang dalam proses perubahan atau menjadi,” tetapi “Aku yang ada adalah Aku yang ada.” Ia menggunakan kata kerja “to be” dalam tensa sekarang. Ini adalah nama Allah, sesosok yang keberadaannya selalu sekarang, sekarang secara kekal, dan tidak berubah secara kekal, tanpa keberadaan-Nya tidak ada yang lain yang mungkin bisa berada.³⁴

Allah yang menyatakan diri-Nya adalah Allah yang hadir dalam kekinian kekal dan segala hal terikat dengan kehadiran-Nya secara langsung ataupun tidak langsung. Allah berdaulat atas segala hal yang ada dan kedaulatan-Nya dinyatakan dalam kontrol Illahi.

³⁴R.C.Sproul. *Defending Your Faith An Introduction to Apologetics* (Malang:SAAT Malang, 2008), 140.

Selanjutnya hal itu menegaskan bahwa, tidak ada satupun yang dapat lolos dari kontrol/kendali Allah karena segala yang diciptakan-Nya tetap terikat pada diri-Nya. Sejatinya dalam perspektif Kristiani dipercaya dan dikenal sebagai Allah yang berpribadi dan berdaulat mutlak. Tidak ada satu halpun yang mampu melampaui otoritas kedaulatan-Nya. Ibrani 1:3 "... Dan menopang segala yang ada dengan firmanNya yang penuh kekuasaan" Hal itu menjelaskan bahwa Allah melampaui segala hal dan ada dalam segala hal menopang dengan firman-Nya yang berkuasa. Allah dalam relasi pribadi yang dipercaya dan diterima secara Trinitas (satu hakikat, tiga pribadi). Berdasarkan karya-Nya, Allah Alkitab diidentifikasi sebagai Pribadi yang pasti dan konsisten serta keteraturan, sedangkan di luar Allah yang ada hanyalah ketidak-pastian dan inkonsistensi impersonal. Kepastian, konsistensi dan keteraturan Allah dinyatakan dalam segala tindakan atau karya-Nya dalam alam semesta meliputi tindakan mencipta, menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Deskripsi Allah tersebut menghasilkan pemahaman bahwa Allah adalah cukup

pada diri-Nya sendiri (self sufficient). Allah tidak membutuhkan sesuatu di luar diri-Nya untuk menyatakan bahwa Ia ada karena eksistensi Allah tidak tergantung pada sesuatu di luar Allah (self existence).

Berdasarkan Injil Yohanes 5:24, "Allah itu Roh" Konsep Allah adalah Roh telah ada dalam Perjanjian Lama dengan istilah Roh Allah (ruakh elohim/YHWH/adonai). Bangsa Israel percaya bahwa Allah dalam wujud sejatinya adalah immateri/tak terlihat. Namun demikian Allah diterima dan dipercaya sebagai pribadi yang absolute, sempurna dan tak teramat serta tidak dalam konteks memiliki limitasi. Allah adalah Roh, menegaskan bahwa Ia adalah Pribadi yang tidak terikat dengan waktu dan tempat, Ia sejatinya tidak berbentuk (2 Kor 3:17).

Pernyataan Allah adalah Roh, jelas memiliki makna yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena eksistensi Allah – dengan ciri *omnipotent*, *omniscient*, *omnipresent*, *omnitemporal* dan *omnibenevolent* - dipahami secara ontologism/metafisik. Alkitab menyatakan bahwa Allah ada dengan identifikasi Ia menciptakan langit dan bumi (Kej 1:1). Tindakan

Allah menegaskan bahwa Ia ada sebagai Pribadi pencipta alam semesta yang mutlak dan segala yang ada terikat dengan diri-Nya. Alkitab melaporkan bahwa Allah Pencipta sejatinya adalah Roh/Ruakh yang immateri. Identifikasi Roh/Ruakh menegaskan bahwa hukum sebab akibat atau hukum alam semesta/natural dalam alam semesta ciptaan Allah, tidak dapat mengikat mutlak Allah. Allah adalah Roh meneguhkan bahwa eksistensi-Nya bukan didapat dari atau diperoleh dari, bahkan Allah tidak diadakan melalui proses peranakan atau keturunan yang sesuai dengan hukum alam yang berlaku.

Adalah pengakuan Arius – seorang presbiter dari Alexandria - yang mengatakan, “Kami mengaku satu Allah yang satu-satunya tidak diperanakan, yang satu-satunya kekal, yang satu-satunya tanpa awal, yang satu-satunya benar, yang satu-satunya tidak dapat mati, yang satu-satunya bijaksana, yang satu-satunya baik, yang satu-satunya Tuhan, yang satu-satunya adalah hakim bagi semuanya.”³⁵ Hal itu menegaskan bahwa Arius hanya menerima konsep Allah Bapa yang mutlak, transcendental

dan tidak dapat dikomunikasikan dengan Yesus, Anak Allah. Pengakuan Arius terhadap Allah yang tunggal tanpa melakukan relasi ontologism menghasilkan Allah yang dipercaya sebagai Allah yang ‘*oneness*’. Istilah Bapa hanya dikenakan pada Allah yang sejatinya Ia ada, sedangkan Allah Anak dan Roh Kudus ada pada posisi makhluk ciptaan Allah. Makhluk ciptaan yang berbeda secara kualitas dengan Penciptanya. Arius mereduksi Yesus, Anak Allah sebagai ciptaan yang menjadi bagian dari alam semesta dan eksistensi-Nya terikat pada alam semesta. Yesus, Anak Allah dipahami sebagai ciptaan yang tidak kekal dan memiliki awal keberadaan, diciptakan dari yang tidak ada. Bagi Arius, Yesus Anak Allah menerima status keIllahian-Nya dari Allah Bapa, sebelum mandate misi dari Bapa diselesaikan. Yesus, Anak Allah adalah contoh manusia sempurna yang menerima status ke-Ilahi-an dari Allah Bapa terlebih dalam proses kenosis Yesus. Jika kita manusia melakukan imitasi teladan Yesus maka kita akan menerima status Anak Allah sama seperti Yesus, Anak Allah. Arius mendeskripsikan Allah Bapa dalam perspektif rasionalis monoteisme radikal

³⁵Bernhard Lohse. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 60.

yang hanya menerima Allah Bapa sebagai Allah yang sejati. Atas dasar pengakuan iman Arius, selanjutnya muncul konsep bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Konsep tersebut di atas menjadi dasar pemikiran unitarianisme yang berorientasi hanya pada Allah saja.

Konsep regenerasi atau beranak cucu yang disampaikan Alkitab hanya ditujukan bagi ciptaan Allah dan bukan menjadi hukum terikat bagi Allah sehingga mengharuskan dan memaksa Allah untuk mengakui bahwa diri-Nya beranak karena ada Yesus, Anak Allah. Konsep Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, sejatinya telah sesuai dengan dan tidak bertentangan dengan Alkitab (dalam makna & batasan tertentu). Bahwasannya Alkitab menyatakan Allah ada tanpa diadakan atau hadir tanpa dihadirkan menjelaskan bahwa eksistensi Allah adalah mandiri dan tidak memerlukan suatu hal dari luar diri Allah untuk Allah ada.

Berkaitan dengan Allah adalah Roh, memberikan penegasan bahwa sejatinya Roh tidak terikat dengan konsep diperanakkan dan beranak. Roh Allah tidak dalam keharusan untuk terikat pada hukum keturunan atau beranak cucu.

Jadi, hal yang mengindikasikan bahwa Allah melakukan proses regenerasi berdasarkan hukum beranak cucu tidak didukung dengan bukti-bukti Alkitabiah. Di sisi lain, konsep Yesus, Anak Allah secara dangkal dan premature dipahami berdasarkan proses regenerasi historis struktural harafiah. Istilah ‘Anak Allah’ cenderung dipahami sebagai hasil dari proses keturunan berdasarkan dalil-dalil positivistic rasionalis sehingga dihasilkan pemahaman yang jauh dari berita Alkitab. Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, memberikan penjelasan bahwa sejatinya Allah adalah Roh tidak dalam kondisi terikat dan tunduk kepada hukum-hukum di luar diri-Nya, sebaliknya segala hukum yang ada harus terikat kepada Allah dan memuliakan Allah.

Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, merupakan suatu kebenaran ontologism teologis yang meneguhkan bahwasannya Allah adalah Roh tidak terikat oleh tatanan hukum keterbatasan yaitu hukum-hukum alam semesta atau hukum natural yang salah satunya adalah regenerasi atau beranak cucu. Pada dimensi kekekalan – Allah berdaulat atasnya – tidak akan terjadi suatu proses sebab akibat (proses

regenerasi/beranak) karena proses itu berkaitan dengan waktu dan tempat/ruang, yang mana hal itu ada dalam dimensi terbatas alam semesta/kosmos. Identifikasi dimensi kekekalan adalah Allah ada, tidak berubah atau melakukan perubahan, tidak berproses atau bertindak dalam satuan waktu atau periodisasi waktu. Dimensi kekekalan tidak mengikat entitas actual pada satuan waktu masa lalu yang menjadi bagian dari hukum sebab akibat. Berdasarkan hal tersebut, adalah sah untuk menegaskan bahwa pada dimensi kekekalan yang menyatakan Allah ada tidak pernah terjadi proses kelahiran Anak Allah atau Allah beranak atau Allah diperanakkan. Allah adalah Roh bebas dari proses regenerasi historis maupun ontologism. Allah bebas dari proses perubahan karena perubahan merupakan ciri dari ketidak-sempurnaan dalam dimensi terbatas. Proses perubahan terikat dengan waktu, apabila Allah bebas dari waktu atau melampaui waktu maka Allah tidak alami perubahan eksistensi dan esensi.

Allah adalah Roh, tidak dalam perspektif melahirkan Anak Allah yang diwujudkan-nyatakan pada Yesus yang

historis. Istilah konsep Yesus, Anak Allah tidak dimengerti berdasarkan entitas-Nya dari Allah yang melahirkan atau beranak – terikat pada proses kejadian/kronologi peristiwa - dalam perspektif rasionalis teoritis positivistik. Sebaliknya harus dipahami berdasarkan presuposisi dalam perspektif emosional spiritual yang berbahasa teologis dengan orientasi pada kebenaran iman yang terikat pada wahyu Illahi. Kebenaran iman tidak menghilangkan kebenaran rasional, sebaliknya kebenaran rasional bukan menjadi orientasi kebenaran yang mutlak hingga kebenaran iman dinihilkan.

Berkaitan dengan konsep Yesus, Anak Allah kita tidak memiliki standar ukur yang sah di luar Alkitab yang hakikatnya firman Allah. Allah dan Alkitab, firman-Nya menjadi dasar suatu kebenaran iman dibangun. Alkitab menjadi sumber yang sah untuk mendapatkan konstruksi penalaran tentang Allah Alkitab. Kesempurnaan Allah yang dinyatakan oleh Yesus Kristus Tuhan, Allah yang menjadi manusia tidak akan pernah dan tidak akan mampu pikiran manusia memberikan kesimpulan final yang logis rasionalis.

3. KONSEP ANAK ALLAH SEBAGAI APOLOGETIKA IMAN KRISTEN

Matius 1:20 “Tetapi ...sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Lukas 1:32 “Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Maha-tinggi” Berdasarkan perspektif iman Kristen yang bersumber pada Alkitab wahyu Allah, Yesus Anak Allah menegaskan suatu relasi yang unik yang terjadi antara Yesus dan Allah Bapa-Nya. Relasi yang dianalogikan dalam relasi Bapa – Anak tanpa memberikan makna tafsir dalam perspektif keturunan. Relasi itu dinyatakan pada Matius 11:27, Markus 14:36, Lukas 10:22, Yohanes 10:15, 30, 14:9-11, ayat 11 “Percayalah kepadaKu, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.” Hal itu menegaskan bahwa relasi ilahi Yesus dengan Bapa-Nya merupakan identifikasi *unio mystika* (suatu kesadaran tinggi yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang sempurna antara Yesus, Anak Allah dengan Allah Bapa-Nya). Relasi ilahi ‘*Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam*

Aku’ yang Yesus nyatakan menjelaskan bahwa Ia dengan Allah, Bapa-Nya memiliki *kesatuan transcendental* yang tidak terikat dengan hukum-hukum keterbatasan alam semesta. Kesatuan transcendental bukan akibat dari system tatanan alam semesta yang terbatas, tetapi sebaliknya kesatuan transcendental merupakan sebab dari kekekalan yang dipahami dalam bahasa teologis yang terbatas. Implikasinya adalah makna Yesus Anak Allah sering dipahami sebagai cara menyatakan diri melalui proses regenerasi dan mendapat sebutan Anak Allah.

Yohanes 1:1-2 “Pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.” Teks tersebut menyatakan indentifikasi keberadaan Yesus sebagai Firman/Logos Allah. Adalah sah Firman/ Logos ilahi menjadi daging/manusia dalam dimensi terbatas (ruang & waktu). Sedangkan logos kita atau perkataan kita akan hilang tersublimasi karena kita merupakan bagian dari ciptaan Allah. Proses Logos ilahi menjadi manusia tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara tuntas karena hal itu

adalah tindakan Allah yang berdaulat. Firman itu adalah Allah, meneguhkan bahwasannya pelaku tunggal dari inkarnasi adalah Allah sendiri bukan yang lain di luar diri Allah. Adalah hal yang inkonsistensi apabila proses inkarnasi dilakukan oleh sesuatu yang di luar diri Allah sedangkan Allah menyatakan diri-Nya berdaulat mutlak. Demikian juga pemahaman terhadap Yesus, Anak Allah bukan berdasarkan rasionalisme manusia ciptaan sehingga mengharuskan makna Yesus, Anak Allah diukur berdasarkan system logika terbatas manusia. Sebaliknya makna Yesus, Anak Allah diterima berdasarkan standar ukur wahyu Allah sehingga tidak melakukan pereduksian sistematis rasionalis terhadap wahyu Allah yaitu Alkitab.

Penyataan Yesus pada Yohanes 8:58 “Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku ada.” Pengakuan Yesus dalam teks tersebut mengindikasikan bahwa Yesus ada bukan diadakan atau dijadikan ada, sebelum Abraham jadi atau diciptakan Allah. Identifikasi ontologism Yesus, sejatinya memberikan penjelasan bahwa relasi transcendental Yesus, Anak Allah

dengan Allah Bapa-Nya bukan dimaknai sebagai Allah yang beranak atau Anak Allah yang diperanakkan, melainkan relasi transcendental kualitas ilahi antara Yesus dengan Bapa-Nya. Tanpa kualitas ilahi tidak akan terjadi relasi ilahi yang sehakikat, sederajat keilahian-Nya atau selevel eksistensi & esensi-Nya.

Perspektif iman Kristiani tentang Yesus, Anak Allah bukan berdasarkan makna rasionalis teoritis yang harus menghasilkan konklusi rasionalis logis (***Anak Allah berarti dilahirkan atau diperanakkan oleh Allah atau harus terjadi melalui proses regenerasi alamiah seperti proses kelahiran manusia atau ciptaan lain. Anak identik dengan keturunan, keturunan berarti terjadi proses melahirkan/memperanakkan***), namun dipahami dengan presuposisi ***iman kepada Yesus, Anak Allah yang bersumber pada Alkitab*** sehingga tidak memaksakan system penalaran kita bertindak sebagai hakim yang memutuskan benar atau salah, rasional atau irasional, logis atau illogic terhadap konsep Yesus, Anak Allah.

Konsep Anak Allah tidak berorientasi pada makna bagaimana cara berada, melainkan berorientasi pada

unitas transcendental yaitu kualitas relasi ilahi yang dimiliki Yesus dan Bapa-Nya. Hal yang benar jika konsep Anak Allah berkaitan dengan bagaimana cara berada maka konsep itu akan dikaitkan dengan proses kelahiran Anak Allah. Berbicara tentang relasi kualitas ilahi meneguhkan bahwasannya konsep Anak Allah bukan dinyatakan secara simplisitas ide tetapi secara simplisitas esensi dalam kompleksitas Ilahi. Manusia ciptaan tidak menjadikan Allah dalam perspektif rasionalismenya sehingga Allah dapat diukur secara tepat berdasarkan rasionalitas system penalaran manusia.

Sejatinya konsep Anak Allah dapat dianalogikan dengan konsep ‘anak ideologi’ yang tidak dapat diartikan sebagai hasil dari proses kelahiran natural. Konsep ‘anak ideologi’ sejatinya merupakan konsep relasi kualitas ide-ide yang dianggap sama sehingga disebut ‘anak ideologi’. Suatu istilah yang berkaitan dengan Allah – konsep Anak Allah – tidak dapat dipahami secara harafiah tekstual sehingga menghasilkan perdebatan yang tidak selesai sepanjang masa. Apalagi menggunakan perspektif non Alkitabiah yang berusaha menampilkan kebenaran manipulasi Biblis. Mereka yang bertutur cerita

tentang Yesus, Anak Allah dengan sumber non Biblis cenderung berorientasi pada kebenaran rasionalis ilmiah yang menempatkan hasil kebenaran pada logika penalaran yang logis. Sebaliknya mereka melepaskan kebenaran iman yang Biblis karena mereka pada posisi tidak terikat pada wahyu Allah atau mereka pada posisi liberalis.

Pada perspektif yang lain, “Al-Quran bicara tentang kehamilan perawan, tetapi menolak status sebagai anak Allah. Penolakan Al-Quran atas kedudukan Yesus sebagai anak Allah mencerminkan perbedaan fundamental antara teologinya dan teologi Kristen.”³⁶ Artinya, Al-Quran menerima kelahiran Yesus yang supranatural, adanya intervensi Allah sendiri. Yesus, Anak Allah bukan berasal dari benih laki-laki atau memiliki ayah biologis dan hal itu menjadi suatu fakta kepastian bahwasannya Yesus dan Allah Bapa memiliki relasi kualitas Illahi yang tidak terbantahkan. Namun demikian fakta kepastiannya tentang Yesus Anak Allah, Al-Quran tetap menolak kedudukan Yesus sebagai Anak Allah dan itu menjadi finalitas perbedaan fundamental

³⁶Fatoohi. *Op.,Cit.* 422.

teologi Al-Quran dengan teologi Kristen. Berkaitan dengan penolakan Al-Quran terhadap kedudukan Yesus Anak Allah hendaknya dipahami dalam perspektif **historis dan kekekalan/metafisik ontologism**. Pada perspektif historis, konsep Yesus Anak Allah terbentur dengan natur materi-Nya (menurut Al-Quran, materi tidak dapat di-Tuhan-kan atau ciptaan tidak dapat menjadi Allah) yang terbatas dan diterima sebagai ciptaan. Sedangkan perspektif kekekalan/metafisik, Yesus Anak Allah memiliki relasi kualitas Illahi dengan Bapa-Nya. Kualitas Illahi tidak dapat disimpulkan dengan pembahasan ciptaan yang terbatas dan hal itu hanya diterima dengan bahasa iman teologis. Pengakuan Al-Quran pada batasan tertentu benar dan Alkitab mendukungnya bahwa ciptaan berbeda dengan Pencipta dan tidak dapat dijadikan Allah/sesembahan. Pada perspektif ontologism teologis, sejatinya pernyataan Yesus, Anak Allah (yang didukung dengan pengakuan Al-Quran atas kelahiran Yesus yang supranatural) adalah fakta kebenaran yang tidak terbantahkan karena hanya Yesus, Anak Allah dan Bapa-Nya yang memahami relasi kualitas Illahi yang terjadi diantara

Yesus dan Bapa-Nya. Kita ciptaan, apapun keadaan kita tidak dapat dan tidak mampu mendeskripsikan relasi Illahi Yesus dengan Bapa-Nya seperti yang dipahami oleh Yesus dan Bapa-Nya. Pada keterbatasan kita sebagai ciptaan dalam memahami esensi Illahi tidaklah elok jika kita atas nama rasionalitas kita menolak perspektif Allah yang jauh sempurna dan kudus.

Berdasarkan iman terhadap kedaulatan Allah, konsep Yesus Anak Allah sejatinya tidak dalam konteks *debatable* bahkan cenderung untuk menghukum Alkitab sebagai karya fiksi. Sebaliknya Allah sah bertindak dalam perspektif diri-Nya tanpa meminta ijin pada manusia, apakah idea atau gagasan-Nya rasional atau irasional bagi manusia. Mengakui kedaulatan Allah yang sempurna namun menolak ide Allah yang menyatakan Yesus Anak Allah merupakan proses inkonsistensi penalaran logis manusia. Sejatinya, manusia harus menerima suatu perbedaan yang absolute antara Allah Pencipta yang berdaulat dengan manusia ciptaan yang terbatas. Kedaulatan Allah tidak dapat dibatasi oleh rasional manusia atau kedaulatan Allah tidak harus dapat dirasionalisasikan manusia.

Penyataan Yesus Anak Allah bukan memisahkan antara eksistensi materi Yesus dan status pribadi/personal Anak Allah. Yesus Anak Allah dalam perspektif eksistensi materi berarti Allah melahirkan Yesus Anak Allah (Allah beranak) atau memiliki makna harafiah. “Bahwa yang disebut “Anak Allah ini bukan makna kata jasmaniah. Sebab meskipun ada kata-kata “diperanakkan” dan “Anak Tunggal”, tetapi kita tak menjumpai kata “Ibu” atau yang “mengandung Anak Allah”. Tak pula kita jumpai kata kapan saat Anak Allah itu dilahirkan.”³⁷ Di sisi lain, Yesus Anak Allah perspektif pribadi berarti Yesus secara materi tidak pernah ada karena hanya berorientasi pada status pribadi yang tidak mengharuskan mawujud dalam materi yang visibel.

Yesus, Anak Allah sejatinya berkaitan dengan kodrat theanthropos (Illahi – sehakikat dengan Bapa/homoousios to patri - & manusiawi: daging/sarx) yang Yesus miliki. Kodrat Illahi Yesus sama dengan Allah Bapa-Nya. Aku (Yesus Anak Allah) dan Bapa adalah satu. Tidak terjadi pemisahan antara Bapa dan Anak,

Bapa tidak eksis terlepas dari Anak dan Anak tidak eksis terlepas dari Bapa. Implikasi penyembahan yang dilakukan adalah penyembahan kepada Yesus, Anak Allah di dalam Allah Bapa. Yesus, Anak Allah memiliki kebenaran (*autoaletheia*), hikmat (*autosophia*), rasio (*autologos*) yang sama atau identik dengan Bapa-Nya. Hakikat Allah adalah esensi Ilahi yang menyebabkan Allah adalah Allah. Esensi Ilahi adalah kualitas Ilahi yang sempurna dan hal itu tidak dapat dilihat, dipikirkan atau dimanipulasi rasio manusia yang terbatas. Kodrat Ilahi Yesus dinyatakan dalam hidup dan karya-Nya hingga mati dan bangkit. Sedangkan kodrat kemanusiaan Yesus terbatas dan berhenti pada proses kematian. Kodrat theanthropos Yesus tidak membutuhkan bukti-bukti autentisitas non Biblis karena Alkitab telah menyatakannya. “Lebih dari sekedar percaya bahwa Ia adalah Allah, Yesus juga membuktikan itu dengan melakukan tindakan-tindakan supranatural, dengan menggenapi nubuatan kuno tentang semua kejanggalan matematis, dan yang terpenting adalah menaklukkan

³⁷Daniel Bambang. *Allah Tritunggal* (Jakarta: Satya WidyaGraha, 2001), 60.

kubur.”³⁸ Hal itu berarti keilahian Yesus dinyatakan dalam hidup dan karya-Nya yang historis bahkan bangkit dari kematian yang menyatakan kubur kosong. “Kita seharusnya memulai dengan keyakinan Alkitab bahwa Allah ingin kita merasa pasti akan kebenaran Kristus (Luk 1:4) dan keselamatan kita (1 Yoh 5:13).”³⁹ Hal itu berarti proses arumentasi orang percaya tentang Yesus, Anak Allah haruslah didasarkan pada suatu kepastian yang bersumber pada Alkitab. Suatu kepastian tidaklah membutuhkan bukti karena kepastian itulah bukti pada dirinya sendiri.

Pada dasarnya, Alkitab telah memberikan kesaksian (Kejadian 6:2, II Samuel 7:14, Mazmur 2:7, Lukas 1:32, Yohanes 1:1-2) yang tidak terbantahkan bahwasannya Yesus, Anak Allah diterima sebagai kebenaran iman yang memiliki konsekuensi logis. Kebenaran atas relasi kualitas ilahi yang Yesus sampaikan dengan sadar diri bukan sebagai manipulasi pernyataan. “Yesus mengerti diri-Nya sendiri sebagai Anak Allah yang terkasih, yang dipilih Allah untuk menghadirkan kerajaan Allah, dan

pengampunan dosa. Pengertian kita terhadap siapakah Yesus itu harus sesuai dengan pengertian Yesus sendiri. Jika kita tidak mengakui Yesus sebagai Kristus, maka entah Ia berbohong terhadap identitas-Nya sendiri atau kita yang berbohong.”⁴⁰ Artinya, konsep Anak Allah yang Yesus terima didasarkan pada kesadaran eksistensial Yesus bukan sesuatu yang dipaksakan atau diberikan oleh ciptaan.

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa setiap pribadi yang berusaha menjelaskan konsep Yesus, Anak Allah sejatinya ia harus menjadikan Alkitab sebagai sumber utama dan menghormati otoritas kedaulatan Alkitab yang hakikatnya firman Allah. “Kita tidak meminta orang tidak percaya untuk mengevaluasi Kekristenan dengan menggunakan pikirannya, karena ia berusaha mengoperasikan pikirannya secara otonomi dengan demikian tenggelam dalam kesalahan dari permulaannya.”⁴¹ Artinya, iman Kristen tidak pada posisi untuk dikritik atau direkonstruksi kebenarannya oleh orang tidak percaya karena mereka melakukannya dengan epistemology

³⁸Ravi Zacharian dkk. *Who Made God?* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 94.

³⁹John M. Frame. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Malang: SAAT, 2000), 101.

⁴⁰Ravi. *Op., Cit.* 88.

⁴¹Frame. *Op., Cit.*, 108.

yang menentang kesahihan Alkitab sebagai wahyu khusus Allah yang menyatakan Yesus Kristus Tuhan, Anak Allah. “Suatu sistem yang dimiliki orang tidak percaya tidak bisa secara memadai mendeskripsikan Allah dan dunia miliknya.”⁴² Artinya, dasar konsep orang tidak percaya berorientasi pada pemenuhan akal yang cacat dan terbatas sehingga selalu dalam kebutuhan rasionalis teoritis logis termasuk Allah harus rasional untuk manusia dapat menerima-Nya.

KESIMPULAN

Yesus, Anak Allah dalam perspektif Biblis tidak dapat dibantah dan telah banyak kepastian tekstual dalamnya yang disampaikan. Konsep Yesus Anak Allah bukan dalam perspektif harafiah tekstual, tetapi dalam perspektif ontologism relasi Ilahi. Berkaitan dengan konsep Yesus Anak Allah, kita hendaknya memahami **kodrat theanthropos** (Ilahi & manusiawi) yang Yesus miliki. Kedua kodrat milik Yesus menjadi acuan untuk kita menerima Yesus, Anak Allah. Dua kodrat dalam satu pribadi Yesus yang tidak bercampur

dan tidak melebur satu terhadap yang lain. Hanya Yesus yang dapat memahami diri-Nya sendiri yang memiliki dua kodrat (Ilahi & manusiawi) dan mereka yang berada pada outsider Yesus hanya mampu berpikir tentang Yesus berdasarkan pola penalaran dengan asumsi atau presuposisi yang cenderung memiliki kesalahan. Pemikiran ciptaan tidak mampu menguasai Pencipta yang tak terbatas. Pola pemikiran Pencipta berlainan dengan ciptaan yang temporer (muncul konsep kontinuitas), parsial dan cenderung inkonsistensi.

Berdasarkan pengakuan kita (orang percaya) terhadap kedaulatan Allah maka konsep Yesus Anak Allah tidak dapat diragukan lagi karena Allahlah yang berkarya dalam segala konteks keterbatasan ciptaan-Nya. Yesus, Anak Allah sejatinya merupakan demonstrasi kelihood Allah dalam dimensi terbatas yang tidak membutuhkan rasio penalaran logis tetapi berdasarkan bahasa iman untuk memahami rasionalitas Allah yang sempurna. Sejatinya Allah yang dapat dengan tuntas dipikirkan manusia adalah Allah jadian yang terbatas dan selalu terpenjara pada rasio manusia. Allah

⁴²John M. Frame. *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til* (Malang: SAAT, 2002), 211.

Alkitab hakikatnya firman Allah tidak membutuhkan bukti untuk menyatakan Yesus Anak Allah. Alkitab firman Allah cukup untuk menyatakan dan menjelaskan siapa Yesus dan karyanya. Sebaliknya Alkitab telah menjadi bukti faktual suatu kebenaran Allah yang tak terbantahkan bahwasannya Yesus Anak Allah adalah sah untuk dipercaya dan menjadi dasar iman Kristen sepanjang masa. Alkitab yang dalamnya menyatakan eksistensi & esensi Yesus tidak dihakimi dengan alat ukur penilaian yang rasional dan empiris

modernism. Akhirnya, dalam kontekstualisasi keterbatasan pikiran kita hendaknya Allah dalam Yesus Kristus Tuhan yang melampaui segala akal kita selalu menguatkan dan menyertai proses penalaran kita yang orientasinya adalah Allah dimuliakan bukan mencari sensasi temporer antroposentris.

SOLI DEO GLORIA, AMIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Nolan. *Yesus Sebelum Agama Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
 Bernhard Lohse. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
 Daniel Bambang. *Allah Tritunggal*, Jakarta: Satya WidyaGraha, 2001
 Darrell L. Bock & Daniel B. Wallace. *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya*, Jakarta: Gramedia, 2009
 Dieter Becker. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompedium Singkat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
 Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
 Douglas Groothuis. *Jesus in an Age of Controversy*, Jakarta: Verbum Dei Book, 2008
 ----- . *Pudarnya Kebenaran*, Surabaya: Momentum, 2003
 Eko Riyadi. *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
 George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, Bandung: Kalam Hidup, 1999
 Georg Kirchberger. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007
 Herman Bavinck. *Dogmatika Reformed*, Surabaya: Momentum, 2012
 J. Donald Walters. *Crises In Modern Thought*, Jakarta: Gramedia, 2003
 John M. Frame. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, Malang: SAAT Malang, 1999

- . *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, Malang: SAAT, 2000
- . *Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornlius Van Til*,
Malang: SAAT, 2002
- Louay Fatoohi. *The Mystery of Historical Jesus*, Bandung: Mizan, 2012
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis 3*, Jakarta: LRII, 1996
- Mark Stibbe. *User's Guide to Christian Belief*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Ravi Zacharian dkk. *Who Made God?* Bandung: Pionir Jaya, 2009
- R.C.Sproul. *Defending Your Faith An Introduction to Apologetics*, Malang: SAAT
Malang, 2008
- Stephen B. Bevans. *Teologi dalam Perspektif Global*, Maumere: Ledalero, 2010
- Tom Jacobs. *IMANUEL Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus
Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- W. Poespoprodjo. *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Zainul Arifin. *Nontrinitarianisme Monoteisme Kristen Dalam Dialog dengan
Islam* Semarang: Walisongo Press, 2009